

Teras Ramadhan

Mudik dan Pemberdayaan Ekonomi Nagari



Asyari

Wakil Rektor 1
IAIN Bukittinggi

DI pengujung Ramadhan, para pemudik dari kalangan perantau mulai berdatangan. Pemudik ingin berhari raya dengan sanak famili di ranah kelahiran dan masuk ke ruang kehidupan kampung *nan* bersaudara dan komunal. Agenda silaturahmi dengan keluarga besar, para sahabat dan kolega di kampung menjadi momen mudik penting para perantau selama di kampung halaman.

► Baca **Mudik...** Hal 2

Mudik dan Pemberdayaan Ekonomi Nagari

Sambungan dari hal. 1

Data dari Kementerian Perhubungan RI, pemudik tahun ini diestimasi berjumlah 19,04 juta yang pulang ke kampung halaman dengan menggunakan jasa transportasi udara, laut dan darat. Untuk Sumbar tahun berjumlah 574.437 orang. Angka ini naik dari tahun sebelumnya 547.083 orang (*Padang Ekspres*, 18 Juni 2017).

Tradisi mudik telah berlangsung lama sejak sejarah Majapahit. Para pemuka kerajaan melakukan kunjungan ke kampung halaman dan berkunjung ke pemakaman leluhur, serta memohon doa untuk kesuksesan menjalani hidup dan keberkatan dari leluhur. Namun seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi, Mudik kemudian berkembang ke arah migrasi musiman dan berkaitan dengan momen tertentu. Di beberapa negara penduduk mayoritas muslim, seperti Malaysia, Pakistan dan Turki momen hari besar keagamaan merupakan momen untuk mudik. Masyarakat di Muslim di Malaysia, Pakistan dan Turki mengadakan mudik bertepatan di momen hari besar keagamaan yaitu Idul Fitri.

Mudik Pembayar Utang

Secara kultural, mudik merupakan "utang" yang harus dibayar oleh perantau kepada kampung halaman di mana darah bunda tertumpah waktu melahirkan. Bunda mendidik dan membesarkan sampai tumbuh menjadi remaja dan kemudian sang anak pergi merantau.

Adagium Minang yang populer tentang tradisi merantau, *marantau madang dahulu babungo babuah balun, ka rantau bujang dahulu di kampung paguno balun*. Rantau

ekonomi nagari. Mudik bukan hanya sekadar peristiwa migrasi musiman beberapa atau sekelompok orang dari kota (*urban*) ke desa (*rural*) dalam waktu/momen tertentu tapi lebih dari itu mudik juga dapat melahirkan efek ekonomi baik untuk *short run* (*jangka pendek*) maupun *long run* (*jangka panjang*).

Mudik Mengairahkan Ekonomi

Tradisi mudik yang dilakukan oleh perantau tiap tahun, secara teori menciptakan arus uang masuk ke daerah atau nagari dan kemudian terjadinya perputaran uang (*velocity of money*) dalam jumlah yang besar dan cepat. Kenaikan agregat konsumsi masyarakat nagari terjadi sebagai efek turunan.

Perantau yang memiliki beragam latar belakang pulang ke kampung halaman membawa uang. Kondisi ini akan menciptakan perpindahan uang dalam jumlah tertentu dari kota ke kampung halaman.

Jika diasumsikan perantau Minang akan mudik dengan jumlah 5.000 orang dan masing-masing perantau membawa uang 15 juta untuk masa mudik seminggu di kampung halaman maka akan terjadi perpindahan uang sebesar Rp75 miliar. Angka ini tentu akan terus meningkat jika jumlah uang yang dibawa lebih banyak dari asumsi atau jumlah yang mudik juga meningkat serta jika perantau yang tidak pulang melakukan pengiriman uang untuk keluarga di kampung. Asumsi ini juga belum memperhitungkan pengiriman dalam bentuk barang ke kampung.

Perpindahan uang yang terjadi dari peristiwa mudik juga menciptakan re-distribusi kekaayaan (*wealth*). Selain akan memperkecil ketimpangan (*gini ratio*) antara kota dengan desa, re-distribusi ini juga

menjadi sumber energi baru untuk stimulator kegiatan ekonomi nagari.

Jumlah uang beredar yang bertambah dari peristiwa mudik akan dapat mengentot kekuatan beli (*purchasing power*) dan konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat secara agregat akan meningkat dan pada akhirnya ekonomi kampung halaman akan bergerak dan bergairah.

Eksternalitas positif yang ditimbulkan dari tradisi mudik akan lebih besar dan memiliki jangkauan waktu lebih panjang jika tradisi mudik itu dapat dikelola dengan baik dan *future* secara ekonomi. Transfer uang yang terjadi di momen mudik perantau dapat dialirkan ke sektor-sektor produktif. Perantau tidak hanya sekadar bagi-bagi uang ke masyarakat nagari untuk hal-hal yang bersifat konsumtif tapi lebih penting adalah mengalirkan uang atau dana kepada hal yang produktif seperti kepemilikan aset-aset produktif oleh sanak atau keluarga di kampung halaman.

Hal ini akan menimbulkan efek berganda yang lebih besar dan berjangka panjang ketimbang hal konsumtif yang melahirkan manfaat jangka pendek.

Berdasarkan data Sumbar Dalam Angka 2016, Ekonomi nagari/desa lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian. Petani di nagari/desa mengalami banyak masalah yang butuh perhatian dan suntikan modal. Petani menghadapi disparitas antara nilai jual hasil tani rendah sementara pembelian untuk konsumsi tinggi. Sehingga petani terjerat dalam lingkaran kehidupan yang tak berubah.

Jika kondisi ini tetap dipelihara maka petani tidak lagi menjadi profesi yang dapat menjamin bagi kelangsungan

hidup masyarakat nagari.

Petani kita harus diberdayakan dengan memperbanyak asset-aset produktif yang mereka miliki selain lahan pertanian. Perantau dapat berkontribusi bagi pemberdayaan ekonomi nagari melalui mengalirkan dana/uang ke pemilikan asset-aset produktif ke petani di kampung, seperti, pemilikan sapi, kerbau dan kambing. Pola kepemilikan ini dapat dilakukan dengan menghidupkan pola bagi hasil/*basaduoi* yang merupakan pola yang telah lama berurat berakar di masyarakat.

Cara lain, perantau juga dapat memobilisasi dana untuk mendirikan lembaga penduli anak nagari. Lembaga ini menfasilitasi anak nagari yang memiliki prestasi dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (PT) namun memiliki kendala dari segi biaya.

Seperti diekpose oleh harian ini dan Koran lainnya, Banyak ditemui, anak-anak nagari yang berprestasi dan diterima kuliah di beberapa PT, seperti ITB, UI, IPB dan UGM namun cita-cita untuk kuliah di perguruan kandas oleh kurangnya biaya. Tak jarang pula terjadi, anak nagari mesti ikhlas mengubur cita-cita kuliah di PT favorit. Dengan adanya lembaga penduli anak nagari, masalah pendidikan anak nagari ini dapat diatasi.

Akhirul Kalam, Mudik bukan hanya sekadar tradisi tahunan. Mudik dapat dijadikan momen pembangunan nagari. Dana-dana yang dikucurkan perantau akan memiliki manfaat jangka panjang jika dialirkan ke hal-hal lebih produktif. Sehingga mudik perantau betul-betul dirasakan telah membayar *hutang kultural* ke kampung halaman. Semoga. (*)

menjadi "*madrasah*" bagi orang Minang untuk mengasah *elan* kemandirian dan semangat juang dalam mengharungi lautan kehidupan dengan variasi hantaman ombak.

Di rantau, hidup dijalani dengan penuh perjuangan dan kompetisi. Merantau berarti memasuki lorong kehidupan *nan* penuh persaingan. Modal merantau hanyalah petuah-petuah kehidupan, *hiduik bajaso, mati bapusko* yang diberikan bunda, *mamak* (paman) dan datuk waktu pamit merantau meninggalkan kampung dan belajar dari *alam takambang jadi guru*.

Orang Minang merantau tidak dibekali dengan uang yang banyak. Merantau tanpa modal, sebagaimana diungkapkan dalam adagium, "*pai mambaok kanti*."

Meskipun tanpa modal namun tradisi merantau kemudian telah mengantarkan perantau Minang sukses di daerah rantau. Perantau kemudian pulang dengan kesuksesan bak kata pepatah, "*pulang kagalang ameh*." Kesuksesan itu dibayar dengan mudik ke kampung halaman di saat hari raya. Mudik menjadi pembayar "*utang*" ke kampung halaman.

Selain itu, mudik juga memiliki sisi ekonomi terutama dalam konteks pembangunan